

## **ESENSI PASTORAL SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS KRISTIANI DI SEKOLAH KATOLIK**

**Yohanes Chandra Kurnia Saputra**  
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak  
yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com

### **Abstract**

*School pastoral is an activity that aims to develop, improve and foster the faithful life of Catholics in the school environment. So through the school pastoral, it is hoped that the Christian community in the school environment will really be realized. Christian community is a fellowship whose members believe in Jesus Christ and are able to realize the teachings of Jesus Christ in their lives. Writing this scientific article aims to answer several main questions related to the relationship between pastoral schools, Christian communities and Catholic schools, these questions include: What is the essence of school pastoralism in building Christian communities in Catholic schools? Is the pastoral essence of the school in line with the idea of administering a Catholic school in accordance with the vision and mission of the Church? How is the division of tasks and responsibilities so that the pastoral school can run well? Based on the analysis and discussion, it can be concluded that school pastoral is an essential program that is really effective in efforts to build a Christian community in Catholic schools. In addition, looking at the pastoral goals of schools and the goals of Catholic schools, it can also be concluded that the pastoral essence of schools is also in line with the idea of organizing Catholic schools in accordance with the vision and mission of the Church. In realizing a good and effective school pastoral, there needs to be cooperation between the school, parents of students and the Church. This concerns promotive tasks, facilitative tasks, and executive tasks.*

**Keywords:** *Pastoral School, Christian Community, Catholic School*

### **I. PENDAHULUAN**

Istilah pastoral pada hakikatnya berhubungan dengan tugas penggembalaan, di mana tugas penggembalaan yang diemban selalu bersumber dari semangat Yesus Kristus Sang Gembala yang baik (Cahyadi, 2009:7). Dalam menjalankan misi pastoral sebagai tugas penggembalaan, tentunya harus ada tujuan atau target yang ingin diperoleh. Tujuan yang ingin diperoleh dalam menjalankan misi pastoral sebagai tugas penggembalaan tentunya harus sampai pada taraf membangun komunitas Kristiani yang sejati, sehingga diharapkan

mampu mengaplikasikan ajaran Yesus Kristus ke dalam kehidupan.

Misi pastoral sebagai tugas pengembalaan hendaknya juga diimplementasikan di lingkungan sekolah, khususnya sekolah Katolik. Hal ini menjadi sebuah kewajiban yang mutlak harus diterapkan mengingatkan kehadiran sekolah Katolik merupakan wujud kontribusi Gereja bagi kemajuan pendidikan di Indonesia (Dhacostavianus, 2020:12). Selain itu, kehadiran sekolah Katolik juga sebagai bentuk pelayanan Gereja yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat secara luas, khususnya umat Katolik itu sendiri. Sehingga dengan demikian, misi pastoral sebagai tugas pengembalaan yang diemban oleh Gereja haruslah saling berdampingan dengan program kurikulum pendidikan di sekolah Katolik.

Panitia Wali Gereja Indonesia atau Komisi Kateketik KWI dalam lokakarya di Malino yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juni sampai dengan 4 Juli 1981 membuat rumusan pengertian pastoral sekolah, yaitu: “Suatu kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman umat Katolik di lingkungan sekolah” (Go Piet, 1991: 18). Dalam mewujudkan misi pastoral di lingkungan sekolah tersebut, maka perlu adanya kerja sama antara tiga pihak agar dapat berjalan dengan baik. Tiga pihak yang harus saling bekerja sama tersebut antara lain: sekolah, orang tua peserta didik, dan Gereja. Tanpa adanya kerja sama antara tiga pihak tersebut, maka mustahil misi pastoral di lingkungan sekolah Katolik dapat terwujud.

Dalam dokumen Konsili Vatikan II tentang pendidikan yaitu *Gravissimum Educationis* artikel 8 Gereja juga mengingatkan kepada orang tua Katolik agar mempercayakan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan di sekolah Katolik (Go Piet, 1991: 32). Hal tersebut dimaksudkan agar seluruh umat Katolik berperan aktif dalam mendukung keberadaan sekolah-sekolah Katolik. Lebih dari itu, tujuan yang paling utama ialah agar anak-anak Katolik ini dapat berkembang dalam imannya. Merujuk dari dokumen Konsili Vatikan II tersebut maka orang tua Katolik seharusnya memiliki kesadaran penuh mempercayakan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan di sekolah Katolik. Begitu pula sekolah Katolik secara terus menerus memiliki kewajiban untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Pastoral sekolah sebagai bentuk pengembalaan peserta didik di sekolah Katolik, tentunya sangat relevan dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas dari sekolah Katolik itu sendiri (Panda, 2019: 15). Hal tersebut menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh dalam kerjasama yang saling berkesinambungan antara sekolah, orang tua peserta didik dan Gereja. Melalui pastoral sekolah, diharapkan sekolah-sekolah Katolik secara terus menerus mampu meningkatkan mutu dan kualitasnya agar selalu mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat. Oleh karena itu, komunitas Kristiani yang hidup sebagai ciri khas sekolah Katolik harus sungguh-sungguh tampak.

Pastoral sekolah sebagai program yang berdampingan dengan kurikulum pendidikan di sekolah Katolik hendaknya harus dilaksanakan secara terpadu melalui tiga tahap. Tiga tahap program pelaksanaan pastoral sekolah tersebut antara lain: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Go Piet, 1991: 25). Hal ini dimaksudkan agar program pastoral sekolah dapat direncanakan dengan matang melalui sosialisasi kepada orang tua peserta didik sehingga dapat pula dievaluasi baik kekurangan maupun kelebihan sebagai acuan untuk program pastoral sekolah di tahun ajaran selanjutnya.

Dalam lingkup internal, implementasi program pastoral sekolah perlu adanya penanganan dari sebuah tim khusus. Selain dari pada itu, juga diperlukan adanya *job description* atau pembagian tugas dan tanggung jawab. Tentu saja dalam mewujudkan kedua hal tersebut sangat diperlukan kerja sama yang baik di lingkup internal mulai dari yayasan, kepala sekolah, guru dan staf serta komite sekolah. Hal semacam ini perlu dilakukan agar tiga fungsi pembagian tugas program pastoral sekolah dapat berjalan dengan baik. Tiga fungsi pembagian tugas tersebut antara lain: *promotor, fasilitator dan eksekutor* (Mudjijo Paulus, 2001: 48).

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Definisi Pastoral Sekolah

Panitia Wali Gereja Indonesia atau Komisi Kateketik KWI dalam lokakarya di Malino yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juni sampai dengan 4 Juli 1981 membuat rumusan pengertian pastoral sekolah, yaitu: “Suatu kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman umat Katolik di lingkungan sekolah” (Go Piet, 1991: 20). Merujuk dari pengertian tersebut, maka ada tiga sub unsur yang perlu diperhatikan antara lain: “pengembangan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman”. Ketiga sub unsur ini merupakan sebuah rantai yang harus saling berkesinambungan sehingga diharapkan tidak akan terputus.

Pertama, hidup beriman yang perlu dikembangkan, artinya suatu proses membimbing perkembangan iman sehingga mampu bertumbuh dan menjadi dewasa. Pada dasarnya Allah telah memberikan benih-benih iman, maka tugas manusia yaitu menumbuhkan iman agar tercipta hubungan yang erat antara manusia dengan Allah. Iman yang mulai tumbuh dan berkembang oleh rahmat Tuhan tersebut harus diwujudkan serta dapat dikembangkan lebih lanjut dalam pastoral sekolah..

Kedua, hidup beriman yang perlu ditingkatkan, artinya suatu proses meningkatkan kualitas hidup beriman agar sampai kepada taraf penghayatan dan pengamalan imannya ke dalam kehidupan. Peserta didik Katolik yang berada di lingkungan sekolah memerlukan pendalamn iman agar iman yang sudah terbentuk

sampai kepada fase pendewasaan. Hal ini perlu diwujudkan karena usia anak sekolah merupakan momen yang tepat dalam meningkatkan kualitas hidup beriman yang sudah terbentuk.

Ketiga, hidup beriman yang perlu dibina, artinya suatu proses pembinaan kualitas hidup beriman mampu meresapkan iman yang dihayati ke dalam proses dinamika kehidupan yang terus berkembang. Pembinaan hidup beriman harus mampu mewujudkan suasana yang kondusif, sehingga proses pembinaan iman ini dapat dilakukan secara berkesinambungan. Melalui pembinaan hidup beriman, koridor pastoral sekolah di lingkungan sekolah Katolik tetap terjaga sehingga tidak luntur oleh perkembangan zaman.

Merujuk dari tiga sub unsur tersebut, esensi pastoral sekolah tampak dalam tujuannya, yaitu mengantar siswa supaya secara aktif ikut serta di dalam proses pastoral. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pastoral sekolah merupakan inti dan penentu dari kehidupan masyarakat seperti dicita-citakan oleh Gereja Katolik, yaitu mereka secara aktif dengan seluruh kepribadiannya menyaksikan dan mewujudkan Injil. Mereka mengungkapkannya di dalam bentuk perayaan. Mereka juga mengungkapkan imannya dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Mereka menjadi pelayan masyarakat melalui tugasnya masing-masing (Beek Van, 2000: 47).

## **2.2. Hubungan Pastoral dan Sekolah**

Pasangan kata pastoral sekolah menunjukkan hubungan timbal balik antara pastoral yang merupakan kata umum dan sekolah yang merupakan kata khusus. Kata sekolah membatasi kata pastoral. Dalam hal ini, kata sekolah memberi spesifikasi terhadap kata pastoral dengan menentukannya lebih lanjut. Oleh karena itu perlu adanya penerapan yang sesuai antara program pastoral dengan program kurikulum di sekolah (Mudjijo Paulus, 2001: 42).

Pastoral adalah usaha komunikatif untuk menghadirkan kebaikan penggembalaan Tuhan agar dialami para murid supaya semakin mampu dan mau menanggapi melalui penghayatan iman dan pengamalan di dalam kehidupan sehingga mampu menjadi saksi Kristus. Tujuan pastoral mengarah pada sabda dan teladan Yesus Kristus Sang Gembala Baik (Go Piet, 1988: 30). Dalam Injil (Yoh 10:10) Yesus bersabda: "Aku datang, agar mereka mendapat hidup dalam segala kelimpahannya". Melihat dari kutipan tersebut secara biblis dapat dikatakan bahwa tujuan pastoral mengarah pada kedatangan Yesus Kristus sendiri. Dalam pastoral, diharapkan umat yang didampingi mampu tumbuh dan berkembang dalam iman akan Yesus Kristus.

Sekolah merupakan lembaga formal dalam pendidikan untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik secara menyeluruh dalam segala aspek (Panjaitan, 2020: 15). Sekolah dikenal sebagai

lembaga pendidikan formal, maka proses belajar di sekolah sudah diatur sedemikian rupa sehingga dilaksanakan secara terpadu dan teratur. Merujuk dari pengertian tersebut, maka terdapat peluang besar bagi program pastoral sekolah untuk menyesuaikan dan berdampingan dengan kurikulum nasional yang diterapkan di sekolah.

Berkaitan dengan hubungan pastoral dan sekolah, di dalam pastoral sekolah, terdapat unsur-unsur pastoral sebagai suatu usaha yang diwujudkan secara relevan serta mengena dalam konteks sekolah. Dalam pastoral sekolah, deskripsi pastoral yang umum dihadirkan secara spesifik di dalam konteks sekolah (Go Piet, 1991: 52). Maka pastoral sekolah merupakan spesifikasi dan kontekstualisasi dari deskripsi pastoral yang umum. Sekolah dalam konteks ini adalah sekolah Katolik.

### **2.3. Bidang Pastoral Sekolah**

Pastoral sekolah harus memiliki pola dasar sebagai bidang pastoral. Pola dasar yang digunakan dalam pastoral sekolah adalah panca tugas Gereja, yaitu: “*Koinonia* (Persekutuan), *Liturgia* (Peribadatan), *Diakonia* (Pelayanan), *Kerygma* (Pewartaan), dan *Martyria* (Kesaksian)” (Cahyadi, 2009: 35). Panca tugas Gereja sebagai pola dasar dalam pastoral sekolah sesuai dengan Katekismus Gereja Katolik (No. 777) yaitu: “Gereja sebagai himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh firman Allah, yakni berhimpun bersama untuk membentuk umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus” (Mudjijo Paulus, 2001: 54).

Pertama, *koinonia* atau persekutuan. Sebagai umat beriman kita dipanggil untuk terlibat dalam komunitas atau persekutuan murid-murid Yesus. Manusia pada hakikatnya dipanggil untuk menjalin hubungan yang erat, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia di dalam kehidupan. Persekutuan umat beriman merupakan wujud Gereja yang hidup. Sub bidang *koinonia* (persekutuan) meliputi bina kerukunan, seperti Natal dan Paskah bersama, perayaan rohani ulang tahun sekolah. Selain itu juga ada bina kesetiakawanan seperti mengunjungi teman yang sakit atau tertimpa musibah.

Kedua, *liturgia* atau peribadatan. Sebagai umat beriman kita dipanggil untuk terlibat dan bersatu dalam perayaan ibadah resmi Gereja Katolik atau perayaan liturgis. Melalui bidang liturgia ini kita diajak untuk mengambil bagian dalam liturgi Gereja Katolik. Peribadatan merupakan pusat dari persekutuan umat Allah yang hidup. Peribadatan membantu umat untuk semakin menghayati dan merefleksikan imannya. Sub bidang *liturgia* (peribadatan) meliputi kegiatan doa dan devosi yang dilakukan bersama, serta Perayaan Ekaristi di sekolah.

Ketiga, *diakonia* atau pelayanan. Sebagai umat beriman kita dipanggil untuk terlibat dalam karya cinta dan amal kasih khususnya kepada sesama yang

membutuhkan. Melalui bidang pelayanan ini kita sebagai umat Katolik diajak untuk bersikap terbuka dan melihat keadaan masyarakat yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya masih banyak saudara kita yang membutuhkan. Bidang pelayanan mengajarkan untuk berempati dan berpartisipasi secara tulus dan ikhlas. Sub bidang *diakonia* (pelayanan) meliputi kegiatan amal bhakti yang bersifat sosial, bimbingan konseling dan kaderisasi.

Keempat, *kerygma* atau pewartaan. Sebagai umat beriman kita dipanggil untuk terlibat dalam karya pewartaan kabar gembira bahwa Allah telah menyelamatkan umat-Nya melalui kehadiran Yesus Kristus yang telah menebus dosa umat manusia. Melalui bidang pewartaan ini kita diajak untuk mendalami ajaran pokok Gereja Katolik secara utuh dan mendalam. Pewartaan menuntut adanya kolaborasi antara pengetahuan dan iman. Sub bidang *kerygma* (pewartaan) meliputi pelajaran agama, pendalaman iman, pendalaman kitab suci, rekoleksi dan retreat.

Kelima, *martyria* atau kesaksian. Sebagai umat beriman kita dipanggil untuk terlibat dalam saksi kristus di tengah masyarakat. Melalui bidang kesaksian, kita diajak untuk menjadi teladan iman yang memberikan contoh-contoh kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran umat Katolik di tengah masyarakat harus mampu menjadi garam dan terang. Hal ini menuntut adanya relasi kehidupan sosial yang baik kepada sesama di tengah masyarakat. Sub bidang *martyria* (kesaksian) meliputi aksi Natal, aksi puasa pembangunan, kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial dan lain sebagainya.

#### **2.4. Ciri Khas Pastoral Sekolah**

Pastoral sekolah merupakan bentuk pengembangan masyarakat berdasarkan iman Katolik yang dilaksanakan di sekolah (Go Piet, 1991: 55). Perlu diperhatikan bahwa pastoral sekolah pada intinya merupakan tugas membina peserta didik Katolik ke dalam perwujudan imannya di dalam situasi konkret hidupnya. Maka dari itu yang perlu diperhatikan dalam pastoral sekolah adalah ciri khas komunitas Kristiani sebagai umat Allah harus terwujud di lingkungan sekolah (Komisi Pendidikan KWI, 1992: 20).

Pertama, pastoral sekolah harus bersifat Katolik. Katolik berarti terbuka bagi umum. Artinya ajaran agama Katolik disampaikan untuk umum, dan juga berarti bahwa ajarannya bersifat terbuka. Gereja Katolik adalah Gereja yang menerima Paus dengan infalibilitasnya, magisteriumnya dan perintahnya. Hirarki, kitab suci dan tradisi diterima seluruhnya di dalam Gereja Katolik.

Kedua, pastoral sekolah harus berhubungan dengan pastoral keluarga dan pastoral paroki. Pastoral sekolah tidak hanya berfungsi di sekolah, tetapi juga di dalam paroki dan keluarga. Pastoral sekolah harus memprogramkan secara teratur untuk mengunjungi keluarga peserta didik, mendampingi orang tua, agar mereka

dapat membina perkembangan iman anaknya. Lebih lanjut, program pastoral sekolah harus menghubungkan peserta didik yang dibina dengan paroki tempat berdomisili.

Ketiga, pastoral sekolah harus mewujudkan iman. Pastoral adalah suatu proses, yaitu proses dalam perwujudan Injil. Maka pastoral sekolah harus bersifat operasional, artinya hubungan antara langkah satu dengan langkah yang lain harus saling berkorelasi. Langkah tersebut perlu diwujudkan, antara lain: merenungkan iman, membaca kitab suci, melaksanakan ibadat sabda, pembentukan diri dan wawancara komunitas.

Keempat, pastoral sekolah harus bersifat misioner. Karya pastoral sekolah merupakan karya perutusan. Tim pastoral sekolah merupakan misionaris Gereja yang diutus di sekolah. Melalui pastoral sekolah peserta didik Katolik dibina untuk menjadi penerus dari tugas misioner Gereja. Mereka diutus menjadi saksi-saksi Injil di mana pun berada.

Kelima, pastoral sekolah harus membangun kerajaan Allah. Pastoral sekolah tidak lepas dari paroki atau Gereja, sebab pastoral sekolah merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan Kerajaan Allah. Maka dari itu harus ada hubungan yang erat antara program pastoral sekolah dengan program paroki ataupun di lingkungan. Dengan demikian, Gereja akan menjadi tempat warta gembira, tempat terwujudnya Injil melalui umatnya baik lokal maupun kategorial dan fungsional. Itulah yang dimaksud dengan membangun Kerajaan Allah.

## **2.5. Komunitas Kristiani**

Komunitas bersumber dari bahasa latin "*communio*" artinya adalah persekutuan. Dalam persekutuan, menuntut adanya kesatuan yang berkorelasi secara harmonis. Komunitas atau persekutuan mengharapkan adanya tanggung jawab dan peran serta secara aktif dari seluruh anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Selain dari pada itu, di dalam komunitas atau persekutuan juga menuntut adanya kesamaan visi, misi dan tujuan dari setiap anggotanya. Setiap anggota berusaha untuk menyatukan gerak dan usaha yang sama dalam mencapai visi, misi dan tujuan (Panda, 2019: 22).

Komunitas Kristiani adalah suatu persekutuan di mana setiap anggotanya beriman kepada Yesus Kristus. Beriman kepada Yesus dalam konteks komunitas Kristiani berarti mampu mewujudkan ajaran-ajaran Yesus yang diimaninya ke dalam kehidupan di tengah masyarakat (Cahyadi, 2009: 25). Selain dari pada itu, di dalam komunitas Kristiani, harus mampu mewujudkan ajaran Yesus yang paling utama yaitu cinta kasih. Cinta kasih harus ditumbuh kembangkan sehingga terjalinlah hubungan yang harmonis antar sesama anggotanya. Dalam komunitas Kristiani, semua anggota harus memiliki relasi dan kebersamaan yang kuat dan dalam. Hal ini dimaksudkan agar komunitas Kristiani yang telah dibangun

sungguh menyatu dalam persekutuan sebagai murid-murid Yesus.

Dalam komunitas Kristiani pondasi utama yang menjadi dasar adalah iman akan Yesus Kristus sebagai kekuatan utama. Komunitas Kristiani diwujudkan dalam Gereja sebagai persekutuan murid-murid Yesus. Gereja sebagai pusat persekutuan umat beriman harus mampu menumbuhkembangkan iman serta mampu mengaplikasikan ajaran Yesus Kristus ke dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat (Clinebell Hoard, 2002: 30). Adapun landasan komunitas Kristiani yang pertama adalah landasan biblis. Di dalam Kitab Suci (Kej, 2:18) Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Serta dalam (Mat, 16:18) Yesus bersabda: “Engkau adalah Petrus dan diatas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaatKu”. Merujuk dari landasan biblis tersebut, ingin ditegaskan bahwa sejak awal mula Allah menciptakan manusia, sampai dengan Allah mengutus putra-Nya Yesus Kristus, telah terbentuk komunitas Kristiani yang telah dikehendaki oleh Allah sendiri.

Kedua, landasan teologis. Komunitas Kristiani berasal dari Allah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Santo Lukas yang menegaskan bahwa Allah sendirilah yang telah membangun Gereja-Nya yaitu komunitas Kristiani yang hidup. Selain itu, di dalam (Kis, 2:27) dikatakan bahwa “tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan”. Merujuk dari landasan teologis tersebut, ingin ditegaskan bahwa Allah telah membangun Gereja-Nya dan membentuk komunitas Kristiani yang hidup dan berdaya guna.

Ketiga, landasan Kristologis. Kristologi atau Kristosentris berarti menjadikan Yesus Kristus Sang kepala Gereja sebagai pusat iman. Di dalam komunitas Kristiani, menuntut akan adanya iman secara penuh kepada Yesus Kristus. Tuhan Yesus yang telah memberikan jalan keselamatan kepada seluruh anggota komunitas Kristiani. Setiap anggota dalam komunitas Kristiani diutus dalam tugas pewartaan Gereja.

## **2.6. Katolisitas dalam Pastoral Sekolah**

Isi Katolisitas dapat dilihat di dalam seluruh aspek iman Katolik. Supaya menjadi lebih konkrit, dapat diajukan model jemaat pertama di Yerusalem seperti dilukiskan dalam Kisah Para Rasul yang mencerminkan tugas-tugas pokok Gereja. Dari lukisan ini maka dapat disimpulkan beberapa tugas pokok Gereja antara lain: persekutuan kaum beriman yang dibina, ajaran para rasul yang ditekuni, doa dan perayaan Ekaristi, berbagi harta milik serta disukai banyak orang. Tugas-tugas Gereja tersebut mencerminkan Tri Tugas Kristus, sebagai Nabi (pewarta), sebagai Imam (pengudus), dan sebagai Raja (pemersatu) (Go Piet, 1991: 62).

Katolisitas memuat kekayaan iman Katolik dalam terang Yesus Kristus

Sang Kepala Gereja sebagai panutan dan sumber inspirasi dalam membangun komunitas Kristiani di lingkungan sekolah. Melalui katolisitas, ciri khas sekolah Katolik akan semakin tampak. Katolisitas menghargai otonomi sekolah, maka tidak memperalat atau menungganginya untuk tujuan-tujuan lain yang asing bagi sekolah, melainkan justru memperkaya. Katolisitas yang sangat padat dan mendasar itu mencakup segalanya, sehingga dapat diajukan soal kaitannya dengan pendidikan nilai.

Pastoral sekolah dan pendidikan nilai atau karakter merupakan program esensial yang harus saling berkolaborasi serta berjalan secara berdampingan. Sebab di dalam pastoral sekolah, terdapat pendidikan nilai atau karakter yang saling terintegrasi. Bagi peserta didik Katolik, perlu juga dikembangkan kebanggaan dan syukur atas anugerah kehidupan berlimpah-limpah yang diterima dalam pastoral. Hal ini perlu ditekankan karena pendidikan nilai atau karakter juga dilaksanakan di luar kalangan Katolik. Sehingga dengan demikian, hubungan antara katolisitas dalam pastoral sekolah dan pendidikan nilai atau karakter merupakan hubungan yang saling bersinergi satu sama lain (Kusuma Doni, 2007: 20).

Katolisitas dalam pastoral sekolah memiliki konsep yang jelas, konsep tersebut mengacu pada pandangan bahwa Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik (Mudjijo Paulus, 2001: 42). Melalui pastoral sekolah, konsep bahwa Yesus Kristus adalah Gembala yang baik sungguh sangat terwujud. Oleh sebab itu, diharapkan melalui misi penggembalaan ini, peserta didik sungguh bertumbuh dalam iman. Tidak terbatas dari itu saja, katolisitas diharapkan mampu menjadi unsur yang utama dalam persemaian dan pertumbuhan iman seluruh umat Katolik di lingkungan sekolah. Di dalam katolisitas jelas terwujud kuasa dan karya Allah dalam menyelamatkan umat-Nya.

## **2.7. Tujuan Sekolah Katolik**

Dalam rangka menjernihkan esensi pastoral sekolah dalam membangun komunitas Kristiani di sekolah Katolik, maka harus didalami terlebih dahulu visi misi Gereja dalam mendirikan sekolah Katolik. Visi misi tersebut dapat digolongkan melalui beberapa model sesuai dengan arah dan tujuannya. Tentu sudah sangat jelas bahwa sekolah Katolik merupakan *partner* Gereja dalam mewujudkan visi misi lingkungan pendidikan. (Dhacostavianus, 2020: 15).

Pertama, kehadiran sekolah Katolik merupakan cara Gereja dalam membangun relasi yang dekat dengan masyarakat, termasuk dalam pelayanan kepada masyarakat. Dalam sejarah perkembangan Gereja, hal ini dibuktikan bahwa penyelenggaraan sekolah Katolik merupakan salah satu faktor utama dalam perkembangan Gereja Katolik. Merujuk dari sudut pandang biblis dan teologis pula, dapat dikatakan bahwa melalui tugas pokok Gereja, sekolah Katolik mampu

menjadi tempat persemaian dan pertumbuhan iman.

Kedua, kehadiran sekolah Katolik merupakan cara Gereja dalam membantu umat-Nya, khususnya orang tua Katolik agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan di sekolah Katolik. Konsili Vatikan II dalam dokumen pendidikan *Gravissimum Educationis* artikel 8, Gereja juga mengingatkan kepada orang tua Katolik agar mempercayakan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan di sekolah Katolik. Tentu hal tersebut juga harus diimbangi dengan kualitas dan mutu sekolah Katolik yang harus semakin berkembang.

Ketiga, kehadiran sekolah Katolik merupakan cara Gereja dalam membantu masyarakat setempat yang beragama non Katolik agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Adapun dampak positif dari tujuan yang ketiga ini, antara lain: 1) Pelayanan Gereja bersifat menyeluruh kepada masyarakat luas tanpa pilih kasih; 2) Gereja menghormati dan menghargai umat beragama lain di tengah masyarakat melalui pewartaannya; dan 3) Gereja senantiasa menjalin hubungan yang baik kepada seluruh umat beragama melalui sikap toleransi (Panda, 2019: 32).

## **2.8. Tanggung Jawab Sekolah Katolik**

Tanggung jawab sekolah adalah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik melalui berbagai macam program pendidikan (Panjaitan, 2020: 13). Dalam konteks ini termasuk juga menyangkut pembentukan dan penguatan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Agar tanggung jawab sekolah tersebut dapat berjalan dengan baik, sekolah memiliki wewenang dalam menjalankan berbagai macam program sesuai dengan kurikulum dan Undang-Undang yang berlaku. Tentu saja dalam hal ini kepala sekolah, para guru beserta stafnya memiliki peran yang sangat sentral (Panda, 2019: 28).

Merujuk dalam konteks sekolah Katolik, secara garis besar ada dua tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan. Pertama, sekolah Katolik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pastoral sekolah yang berdaya guna. Pastoral sekolah yang berdaya guna harus memiliki kerangka dan konsep yang jelas, dan disertai visi misi yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

Kedua, sekolah Katolik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melindungi peserta didik dari ancaman-ancaman negatif yang dapat merusak nilai dan karakter, terlebih merusak citra sekolah Katolik itu sendiri. Di era modern ini ada berbagai macam pengaruh negatif yang sulit untuk dihindari. Fungsi pastoral sekolah adalah tetap mengawal peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif. Dari dalam internal sekolah, juga harus dijaga agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan tertentu.

## **2.9. Pembagian Tugas dalam Pastoral Sekolah**

Dalam mewujudkan misi pastoral, perlu adanya kerja sama antara sekolah yang dinaungi oleh yayasan, orang tua peserta didik, dan Gereja. Pertama, hubungan sekolah dan yayasan (Mudji Paulus, 2002: 52). Dalam menjalankan karya pastoral sekolah yang baik dan berdaya guna, yayasan dan sekolah tidak berhadapan melainkan melangkah maju bersama, dengan tetap mengindahkan tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Yayasan harus berperan sebagai inspirator, motivator, fasilitator dan bahkan koordinator sekolah-sekolah yang diasuhnya.

Kedua, orang tua atau wali peserta didik. Orang tua atau wali peserta didik memiliki tugas dan tanggung jawab sebab pastoral sekolah selalu teintegrasi dengan pastoral keluarga. Pastoral sekolah dan pastoral keluarga harus selalu beriringan. Selain itu, salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang sudah menjadi lembaga resmi di sekolah adalah Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (Komite Sekolah). Komite sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjalin relasi yang erat dan mendalam antara masyarakat dan sekolah.

Ketiga, Gereja dalam hal ini paroki. Gereja memiliki tugas dan tanggung jawab sebab pastoral sekolah selalu teintegrasi dengan pastoral paroki. Selain itu pada hakikatnya, pastoral sekolah merupakan perpanjangan misi Gereja di lingkungan sekolah. Dalam arti lain, Gereja harus selalu mendampingi karya pastoral sekolah. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, diperlukan kolaborasi dan hubungan yang baik antara kaum awam dan hirarki. Pastoral sekolah dan pastoral paroki harus saling beriringan agar keduanya dapat saling terkoneksi satu sama lain.

Melihat peranan dari tiga pihak tersebut, maka harus ada unsur saling kolaborasi dalam membangun pastoral sekolah. Guna mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan tiga tugas utama agar dalam pelaksanaan pastoral sekolah tidak saling tumpang tindih. 1) Tugas promotif yang meliputi menyebarkan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan. Selain itu juga meningkatkan semangat dan daya juang. 2) Tugas fasilitatif yang meliputi membangun relasi dan hubungan yang baik dengan pihak atau mitra terkait. Selain itu juga membuka ruang yang luas untuk memberikan konsultasi. 3) Tugas eksekutif yang meliputi merencanakan program yang akan dijalankan, berkoordinasi tentang segala hal yang berkaitan tentang pembinaan iman secara pastoral, mewujudkan situasi yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pastoral sekolah (Go Piet, 1991: 63).

## **III. KESIMPULAN**

Bertitik tolak dari hasil pembahasan mengenai pastoral sekolah, komunitas Kristiani dan sekolah Katolik, maka secara garis besar menunjukkan bahwa pastoral sekolah merupakan program esensial yang sungguh berdayaguna dalam

upaya membangun komunitas Kristiani di sekolah Katolik, hal ini dapat dilihat melalui beberapa hal pokok, antara lain: Pertama, dalam definisi pastoral sekolah dijelaskan tiga unsur yang saling berkesinambungan, yaitu pengembangan, peningkatan dan pembinaan iman peserta didik yang beragama Katolik. Kedua, pastoral sekolah adalah perwujudan misi Gereja, hal ini tampak jelas dalam bidang pastoral sekolah, yaitu panca tugas Gereja. Ketiga, adapun lima ciri khas pastoral sekolah menunjukkan rangkaian usaha pastoral dalam mewujudkan persekutuan murid-murid Yesus di lingkungan sekolah. Keempat, pastoral sekolah memiliki unsur katolisitas yang di dalamnya terdapat seluruh aspek iman Katolik serta mencerminkan Tri Tugas Kristus sebagai Nabi, Imam dan Raja.

Selain dari pada itu, melihat dari sisi tujuan pastoral sekolah dan tujuan sekolah Katolik, maka dapat diambil kesimpulan pula bahwa esensi pastoral sekolah dalam membangun komunitas Kristiani juga selaras dengan gagasan mengenai penyelenggaraan sekolah Katolik. Pastoral sekolah merupakan program esensial yang harus diwujudkan agar gagasan penyelenggaraan sekolah Katolik tetap pada koridor yang sesuai dengan visi misi Gereja Katolik. Selain dari pada itu, dalam menjalankan program pastoral sekolah, perlu adanya kerja sama yang baik antara tiga pihak. Tiga pihak tersebut antara lain: sekolah, orang tua peserta didik dan Gereja. Masing-masing pihak wajib menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan, hal tersebut meliputi tugas promotif, tugas fasilitatif, maupun tugas eksekutif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno., 2002, *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Beek, Van., 2000, *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boedowi, Ahmad., 2015, *Manajemen Sekolah Efektif*. Tangerang: Pustaka Alveber.
- Cahyadi., 2009, *Pastoral Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clinebell, Hoard., 2002, *Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dhacostavianus, Y., 2020, *Sekolah Katolik dan Pembangunan Sumber Daya Manusia: Telaah Meta Analisis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Drost SJ., 1998, *Sekolah Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerkin, Charles., 1998, *Konseling Pastoral Dalam Transisi*. Jakarta: Kanisius.
- Go, Piet., 1988, *Katolisitas Sekolah Katolik*. Malang: Dioma.
- , 1990, *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang: Dioma.
- , 1991, *Pastoral Sekolah-Visi, Tugas Pokok dan Operasionalisasi*. Malang: Dioma.

- , 1991, *Pastoral Sekolah*. Malang: Dioma.
- Komisi Pendidikan KWI., 1992, *Ajaran dan Pedoman Gereja Katolik tentang Pendidikan Katolik*. Jakarta: Gramedia.
- Kusuma, Doni., 2007, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Megaton, Yuri., 2007, *Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Mudjijo, Paulus., 2001, *Pastoral Sekolah*. Malang: IPI.
- Panda, H. P., 2019, “Kekatolikan Sekolah Katolik Menurut Pandangan Gereja”, dalam *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 10 No. 1, 1-12.
- Panjaitan, S. C., & Wilhelmus, O. R., 2019, “Membangun Tata Kelola Sekolah Katolik yang Dijiwai Oleh Semangat Injil, dalam *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 1 No. 2, 60-66.
- Sairin, Weineta., 2006, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Saputra, Y. C. K., 2022, “Pelaksanaan Pastoral Sekolah di SMP Katolik dan SMP Negeri Kota Malang”, dalam *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, Vol. 2 No. 1, 35-46.
- Siswantara, Y., 2021, “Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi atas Paradigma Pendidikan Nilai dan Karakter di Indonesia”, dalam *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, Vol. 1 No. 2, 55-67.
- Sudimin, T., 2020, “Mgr. Soegijapranata dan Pendidikan Katolisitas”, dalam *Salam Damai*, edisi 129 Vol. 12.
- Sunyoto, G., 2010, “Sekolah Katolik dalam Harapan Gereja dan Masyarakat”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 3 No. 2, 40-48.
- Suparno, Paul., 2002, *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2004, *Pendidikan Budi Pekerti SMP*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2015, *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wetu, H., 2017, “Pendidikan Karakter Sebagai Bagian dari Revolusi Mental Menurut Pandangan Gereja Katolik, dalam *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, Vol. 2 No. 1, 10-20.
- Wijaya, A. I. K. D., & Purwanto, Y. I., 2015, “Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik di Sekolah Katolik dalam Terang Gravissimum Educationis”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 14 No. 7, 23-35.